

## NILAI RELIGIUS DAN SOSIAL NOVEL *JANJI* KARYA TERE LIYE BESERTA RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN SISWA MTS

<sup>1</sup>Nuria Febriyana, <sup>2</sup>Dessy Wardiah, <sup>3</sup>Emawati

<sup>1</sup>MTs Negeri 1 Prabumulih: nuriafebriyana.nf@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas PGRI Palembang: dessywardiah77@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas PGRI Palembang: emmawatie@gmail.com

WA: 08987980141

### Artikel Info

Received :10 Maret 2023

Reviwe :15 Maret 2023

Accepted :25 April 2023

Published :30 April 2023

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religius dan sosial yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye beserta relevansinya dengan kehidupan siswa madrasah tsanawiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis dan teknik analisis isi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, baca, dan catat dengan objek penelitian novel *Janji* karya Tere Liye berjumlah 488 halaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai religius yaitu (1) kehidupan penuh kemuliaan, (2) perasaan batin berkaitan dengan Tuhan, (3) perasaan berdosa, (4) hubungan manusia dengan diri sendiri, (5) hubungan manusia dengan manusia lain. Kemudian nilai sosial yaitu (1) nilai kasih sayang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian; (2) nilai tanggung jawab terdiri dari nilai rasa memiliki, disiplin, empati; (3) nilai keserasian hidup terdiri dari keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Nilai religius dan sosial dalam novel *Janji* tersebut juga memiliki relevansi dengan kehidupan siswa sehari-hari di Madrasah Tsanawiyah karena siswa madrasah sendiri dalam kehidupannya banyak menerapkan nilai religius dan sosial.

**Kata Kunci:** *nilai, religius, sosial, Janji, Tere Liye*

### A. PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan tantangan utama bagi para guru dalam dunia pendidikan. Sudah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk membuat peserta didik tidak hanya baik secara intelektual, namun juga dalam sikap dan perilakunya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi *covid-19* memberikan dampak negatif bagi peserta didik salah satunya aspek akhlak dan sosial

yang menurun kualitasnya. Tentu saja masalah penurunan kualitas akhlak dan perilaku sosial di kalangan pelajar yang berusia remaja saat ini tidak datang begitu saja.

Menurut Fayumi dan Agus (Rachman, 2012) pada masa transisi ini remaja mengalami ketidaktentuan dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau bujukan untuk

melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Remaja dihadapkan pada pilihan untuk mengerjakan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya.

Meskipun di sekolah telah ditanamkan pendidikan karakter dan religius, tetapi pergaulan bebas, konsumsi miras, obat-obatan terlarang, menggugurkan kandungan, dan tawuran antarpelajar terus terjadi (Hidayat & Suryana, 2018, hal. 77). Pada masa pandemi pelajar juga tidak memiliki contoh langsung, mereka hanya mengandalkan teknologi internet yang memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatif tersebut mempengaruhi kualitas akhlak, moral, dan sosial mereka.

Moral dan sisi religius seseorang sangat berhubungan. Orang yang religius maka sudah seharusnya ia bermoral dan berakhlak. Reza (2013, hal. 46) mengatakan seorang individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak yaitu agama atau religiusitas. Memang dibutuhkan suatu hal yang dapat menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan manusia dari segi moral dan sosial. Agama dapat berfungsi sebagai penjaga itu. Dalam hal ini, perlu penjagaan yang lebih ketat lagi terhadap pembentukan perilaku remaja, salah satunya dengan pendekatan agama atau religius. Tentu saja hal ini menjadi tugas dari orang tua dan guru yang harus bekerja sama dan berperan dalam kaitannya dengan keberadaan Tuhan (Atmosuwito, 2010, hal. 124). Santosa, P. dkk., (2004, hal. 4) menyatakan bahwa sastra keagamaan menarik untuk dijadikan diteliti karena ada kaitan erat antara karya sastra dan agama. Santosa lebih jauh berpendapat bahwa sastra keagamaan adalah sastra yang memiliki nilai-nilai ajaran agama, moralitas, dan unsur estetika.

Selanjutnya Zubaedi (2007, hal. 12) mengatakan nilai-nilai sosial merupakan

pembentukan karakter serta moral para remaja agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Mewar, 2021, hal. 138). Hal serupa dikemukakan oleh Purwandari dkk., (2021, hal. 2) bahwa pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan kepada peserta didik yang berlangsung seumur hidup. Guru dapat menanamkan nilai-nilai religius dan sosial salah satunya melalui karya sastra.

Maydyawati dan Zainal (2022, hal. 75) mengemukakan bahwa kondisi sosial erat sekali kaitannya dengan permasalahan masyarakat dalam kehidupan nyata yang kemudian menginspirasi terciptanya karya sastra. Kosasih (2012, hal. 3) juga menegaskan di dalam karya sastra itu sendiri terdapat nilai yang membantu mengetahui realitas sosial contohnya adalah nilai religius dan sosial. Sastra tidak lepas dari nilai-nilai tersebut. Nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara berperilaku dan merupakan tujuan akhir yang diinginkan oleh seorang manusia, nilai tersebut digunakan sebagai prinsip atau standar kehidupan (Emawati, dkk., 2021, hal. 90).

Religius adalah perasaan yang berkaitan dengan agama, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan keberadaan Tuhan. Sikap atau perwujudan nilai religius pada manusia contohnya perasaan takut (*fear to God*), perasaan berdosa (*guilt feeling*), dan kebesaran tuhan (*Gods glory*), serta segala perasaan batin yang ada

seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku untuk memperoleh kehidupan bermasyarakat yang demokratis dan harmonis. Jadi, dengan menerapkan nilai sosial, masyarakat dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Salah satu cara mengatasi masalah dalam dunia pendidikan yaitu peserta didik yang perilakunya tidak baik adalah ketika pembelajaran sastra,

guru memberikan media novel yang memiliki banyak contoh dan penerapan nilai-nilai kebaikan di dalamnya sehingga siswa bisa mencontoh perbuatan baik tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Emawati, dkk, (2021, hal. 90) karya sastra bukan hanya dapat memberikan hiburan bagi pembacanya, namun dapat juga dijadikan sebagai sesuatu yang berguna bagi perkembangan hidupnya.

Novel mempunyai fungsi lebih dari sekadar bahan bacaan, novel juga memiliki fungsi didaktik, yaitu dapat memengaruhi atau mendidik pembaca dengan nilai kebaikan dan kebenaran yang terkandung di dalamnya (Lianawati, 2019, hal. 12). Rosmaya (2014) juga mengatakan bahwa novel selain berfungsi menghibur, juga memiliki nilai-nilai kehidupan yang tentunya akan bermanfaat bagi pembaca. Banyak novel memiliki lebih dari satu nilai kebaikan yang dapat diambil pelajaran sekaligus dijadikan contoh oleh pembaca dalam memaknai kehidupan. Nurgiyantoro (2010, hal. 55) menyatakan bahwa nilai-nilai kehidupan dan ide-ide penting yang terdapat dalam sebuah karya sastra dapat dipahami dan diungkapkan jika dilakukan analisis sastra.

Dipilihnya novel *Janji* karya Tere Liye karena novel ini ceritanya menarik tentang seorang anak nakal yang bernama Bahar yang awalnya sekolah agama. Namun karena kenakalannya sudah melewati batas, ia dikeluarkan dari sekolah tersebut. Setelah dikeluarkan, ia menjalani kehidupan penuh pembelajaran. Ia berpindah dari satu tempat ke tempat lain, bertemu dengan orang banyak, sampai akhirnya tiba pada akhir kehidupannya. Dalam perjalanan kehidupannya itulah, banyak ditemukan nilai-nilai religius dan sosial. Novel ini juga merupakan novel *best seller* dan Tere Liye merupakan salah satu penulis populer di Indonesia.

Seperti halnya Bahar yang bersekolah agama, pada kehidupan nyata siswa juga

memiliki sekolah agama yang disebut madrasah, salah satunya Madrasah Tsanawiyah. Siswa yang sekolah di madrasah tsanawiyah, kegiatan agamanya lebih banyak dan lebih intens dibanding sekolah umum. Mereka memiliki pelajaran agama lebih banyak dan aktivitas harian keagamaan rutin juga lebih banyak contohnya salat jamaah, bersedekah jumat, tadarus alquran setiap pagi sebelum memulai pelajaran sama halnya dengan Bahar di sekolah agamanya yang salat berjamaah, mengaji bersama, bersedekah. Dipilihnya madrasah tsanawiyah sebagai bahan perbandingan karena hal tersebut dan relevansinya terlihat jelas karena sama-sama sekolah di sekolah berbasis agama.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan untuk peneliti lain, referensi bagi guru untuk memakai novel ini sebagai media pembelajaran sastra, dan sebagai ajakan bagi para siswa untuk dapat mengambil pelajaran berupa nilai-nilai religius dan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## B.METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Mikdar, dkk. 2021, hal. 261). Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan agar nilai religius dan sosial dalam novel *Janji* karya Tere Liye yang terlihat pada diri tokoh cerita, baik melalui perbuatan, perkataan, sikap maupun pemikiran-pemikirannya dapat dideskripsikan dan dianalisis secara lengkap, rinci dan faktual. Kemudian akan dianalisis relevansi nilai religius dan sosial tersebut dengan kehidupan siswa di Madrasah Tsanawiyah. Objek pada penelitian ini adalah karya sastra berupa novel dengan judul *Janji* karya Tere Liye yang terbit pada bulan Juli tahun 2021, cetakan pertama, dengan jumlah 488

halaman dan tebal 20,5cm yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Ratna (2015, hal. 49) analisis isi pada dasarnya berupa penafsiran. Teknik ini melakukan analisis terhadap paragraf, kalimat, dan kata dalam teks karya sastra. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi nilai religius dan sosial dengan cara memperhatikan tiap kalimat dalam novel, menandainya, dan mencatatnya (2) menginterpretasinya baik secara *meaning* (arti) maupun *significant* (makna) (3) mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut (4) menyimpulkan nilai religius dan sosial serta menuliskan relevansi nilai-nilai tersebut dengan kehidupan siswa madrasah tsanawiyah.

### C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai religius dan sosial dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Nilai-nilai tersebut tergambar melalui pikiran tokoh, dialog antartokoh, pendapat tokoh lain, dan perilaku tokoh itu sendiri. Nilai-nilai religius dan sosial yang ditemukan juga memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa di madrasah tsanawiyah. Berikut ini akan dideskripsikan nilai-nilai religius, sosial yang ditemukan dalam novel dan relevansinya dengan kehidupan siswa madrasah tsanawiyah.

#### Nilai Religius Kehidupan Penuh Kemuliaan

Kehidupan penuh kemuliaan berhubungan dengan perilaku manusia dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Seseorang melakukan kebaikan-kebaikan karena panggilan hati nuraninya sendiri bukan memiliki motif ingin dipuji apalagi

karena unsur paksaan (Jauhari, 2010, hal. 32). Ketika seseorang hidupnya mulia, maka ia akan banyak melakukan kebaikan-kebaikan dan akan tetap dikenang kebaikan-kebaikan tersebut walaupun dia sudah meninggal dunia.

Pada novel ini ada tokoh yang memiliki hidup yang mulia semasa hidupnya. Hal tersebut terbukti dari perilaku yang dia lakukan baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun orang lain. Salah satunya adalah Bahar, tokoh utama, terlihat pada kutipan berikut.

"Lima tahun tinggal di kontrakan ini, Bahar selalu baik kepada tetangga. Bahkan saat tetangga memperlakukannya kasar, dia tetap baik. Bahkan ketika sebagian besar penghuni kontrakan ini enggan berurusan dengannya, menjauhinya, dia tetap baik. Ternyata sebaliknya, penilaian tetangga keliru. Justru Bahar-lah tetangga yang paling baik di kontrakan ini." (Liye, 2021, hal. 129)

Terlihat pada kutipan di atas, Asep, tetangga Bahar sendiri bersaksi bahwa Bahar tetangga paling baik disana. Walaupun orang menganggap dia buruk, memandang jijik, dan menjauhi dia tetap baik. Tiba di penghujung hidupnya, bahkan sampai ia meninggalpun, kebaikannya tetap dikenang. Terlihat pada kutipan berikut.

"Kami sedih sekali. Kami kehilangan imam shalat yang bacaannya merdu. Kami kehilangan tetangga yang selalu baik kepada sekitar. Kami kehilangan orang yang selalu berkata jujur dan benar. Kami sungguh kehilangan seseorang yang senantiasa ringan bersedekah." Bapak Sueb diam

sejenak, kalimatnya terhenti. Lidahnya kelu. Mata Pak Sueb berkaca-kaca. Dan di belakang Tiga Sekawan, beberapa jamaah terdengar menangis pelan.

"Aduh." Baso berseru pelan. Dia ikut sedih. Kaharuddin menghembuskan nafas. Tangis jamaah masjid mengeras. (Liye, 2021, hal. 479)

Kepergian Bahar membuat sedih semua orang. Mereka kehilangan sosok yang sangat berarti bagi mereka. Semua bersedih dan mengiringi kepergian Bahar. Bahkan setelah bertahun-tahun lamanya, kesedihan itu masih terasa. Itu merupakan salah satu contoh hidup penuh kemuliaan yang dijalani oleh Bahar.

### Nilai Religius Berkaitan dengan Tuhan

Perasaan ini berhubungan dengan cara seorang manusia mendekatkan diri dengan Tuhan. Seseorang yang religius pasti akan sering merasakan perasaan mengingat Tuhan. Ia akan senantiasa beribadah dan zikir karena mengingat Allah. Ia juga akan senantiasa mempercayai dan yakin dengan Allah dan segala ajaran-Nya. Tokoh-tokoh dalam novel ini melaksanakan ibadah-ibadah sebagai bentuk hubungan dengan Tuhan. Terlihat pada kutipan berikut.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang, Hasan?" Baso akhirnya berani bertanya.

"Shalat. Sudah waktunya shalat ashar," Hasan menjawab pendek. Mereka bertiga berjalan beriringan di halaman masjid yang terlihat indah. Pohon-pohon rindang. Taman bunga terpangkas rapi. Air mancur.

"Buya pernah menasehati, bukan? Di dalam kitab suci telah ditulis,

mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Baso, Kahar, kita akan shalat Ashar. Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan lemah lembut agar petunjuk berikutnya diberikan." Wajah Hasan bagai bercahaya saat mengatakan kalimat itu. Penuh keyakinan. Hasan tersenyum lagi, meneruskan langkah. Adzan ashar telah dikumandangkan. Suara muadzin terdengar dari menara putih. Kaharuddin ikut melangkah. "Ayo, mari kita shalat. Sungguh-sungguh, seperti yang dibilang Hasan. Semoga petunjuk itu betulan datang. Aku percaya pada Hasan, kita akan tahu di mana menemukan Bahar setelah shalat Ashar. Insya Allah." (Liye, 2021, hal. 261-263)

Terlihat pada kutipan di atas mereka sedang kesulitan mencari Bahar. Hasan memutuskan untuk shalat ashar terlebih dahulu karena kebetulan memang sudah masuk waktu ashar. Mereka akhirnya shalat dan berharap pertolongan Allah agar mereka mendapatkan petunjuk tentang keberadaan Bahar setelah mereka shalat. Shalat dan sabar memang harus dijadikan penolong bagi setiap orang muslim.

### Nilai Religius Perasaan Berdosa

Perasaan berdosa terjadi karena seseorang telah melakukan perbuatan yang dilarang oleh Tuhan atau tidak sesuai dengan ajaran agama dan Tuhan (Jauhari, 2010, hal. 32). Perasaan berdosa ini juga dapat timbul akibat ketidakdekatan diri dengan Tuhan. Setiap manusia yang senantiasa berperasaan dosa maka ia akan selalu bertobat dan beribadah kepada Allah agar dosanya diampuni. Dalam novel ini Bahar awalnya merupakan anak yang nakal dan banyak melakukan dosa, seiring berjalannya waktu dosa tersebut terus

menghantuinya hingga akhirnya ia bertobat. Terlihat pada kutipan berikut.

Bahrn mencengkeram terali besi. Tidak. Gigitan semut ini tidak terasa sakit. Sel tikus ini juga tidak akan menyakitinya. Ada yang lebih menyakitinya. Bayangan tubuh Gumilang yang terbakar di pondok sekolah. Bahrn menggigil mengenang kejadian itu. Biarlah dia melewati detik demi detik hukuman di penjara. Termasuk gigitan demi gigitan semut api. Itu tidak seberapa. Dia akan menebus semua kesalahan tersebut. (Liye, 2021, hal. 213)

Terlihat pada kutipan tersebut Bahar yang senantiasa dihantui rasa bersalah dan berdosa atas kejahatannya di masa lalu. Segala penderitaan dan kesakitan yang ia derita ia anggap sebagai penebusan dosa masa lalunya. Ia akhirnya bertobat dan memohon ampun. Terlihat pada kutipan berikut.

“Wahai Tuhan, aku sungguh zalim. Aku lari dari kasih sayang-Mu. Jangankan bersyukur, aku justru berprasangka buruk, berteriak marah. Bahar mencengkeram lantai gua. Sungguh, jika Engkau masih memberikan kesempatan, terimalah tobatku. Bahar menangis. Air matanya jatuh menetes.” (Liye, 2021 hal. 419)

Terlihat pada kutipan tersebut Bahar tersadar akan kesalahannya selama ini dan bertobat menyesal memohon ampunan pada Allah.

### **Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri sebagaimana disebutkan cara-

caranya di dalam kitab suci dan dicontohkan secara nyata dengan keteladanan Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam. Di antaranya dengan senantiasa berlaku sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, memegang amanah, mawas diri, dan mengembangkan semua sikap yang terdapat dalam akhlak atau budi pekerti yang baik. Terlihat pada kutipan berikut.

Sungguh unik sekali “malaikat penolong” yang dikirimkan oleh Tuhan. Seseorang yang justru empat tahun terakhir amat dia benci. Seseorang yang selalu dia sakiti, baik fisik maupun mentalnya. Sipir senior itu masih mendengar kalimat Bahrn yang gagah, bilang dia siap bertarung sampai mati untuk melindunginya. Sipir senior itu menggigit bibir. Dia sungguh malu. Dingin. Lantai kamar mandi terasa dingin. Sesaat, tubuhnya telah digendong, matanya mengerjap-ngerjap melihat siapa yang telah menggendongnya. “Bertahanlah, aku akan membawamu ke klinik.” Wajah Bahrn terlihat amat dekat. Wajah yang secuil pun tidak memendam benci kepadanya. (Liye, 2021, hal. 236)

Terlihat dalam kutipan tersebut Bahar yang tetap menolong sipir yang justru selama ini selalu menzaliminya. Ia sama sekali tidak dendam ataupun benci kepada sipir tersebut. Ia berdamai dengan dirinya sendiri, ikhlas, dan memaafkan sipir tersebut.

### **Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Hubungan antarmanusia ini dilakukan dengan cara dan gaya hidup yang sejalan dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang

sesuai dengan nilai dan agama. Contohnya tolong menolong, memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, berlapang dada, menegakkan keadilan dan berlaku adil (Ali, 2013, hal. 370). Dalam novel ini banyak sekali nilai kebaikan yang berhubungan dengan manusia lain. mereka terbiasa tolong menolong. Terlihat pada kutipan berikut.

Sejak selepas subuh, ribuan murid sibuk. Tenda raksasa terpasang di lapangan yang biasanya digunakan untuk bermain sepak bola. Kursi-kursi berbaris rapi. Panggung dari kayu berdiri kokoh di depannya, karpet dihamparkan, lengkap dengan *sound system* terbaik yang didatangkan dari kota terdekat. Tidak hanya murid, penduduk desa juga ikutan sibuk. (Liye, 2021 hal. 7)

Terlihat pada kutipan tersebut mereka semua tolong menolong mempersiapkan sebuah acara. Bahar juga sering membantu orang lain yang kesusahan di sekitarnya, terlihat pada kutipan berikut.

Melihat salah satu perempuan kesusahan membawa belanjaan menuju becak. Bahar mengenalinya, beranjak berdiri, membantu. "Terima kasih." Perempuan itu hendak mengambil uang di dompet. Bahar menggeleng. Tidak usah. (Liye, 2021, hal. 101)

"Minggu-minggu itu, bulan-bulan itu, setiap ada Bahrun, maka hanya soal waktu terjadi perkelahian. Melihat ada napi yang disuruh-suruh, dia membela. Mendengar ada napi yang diperas, dia

membela. Apalagi saat menyaksikan ada napi yang dipukuli di depannya."

"Dan dia tidak hanya melawan napi lain, Bahrun juga melawan sipir penjara. Protes perlakuan zalim sipir, ketidakadilan, pemerasan. Entahlah, kenapa dia sangat membela orang-orang lemah dan teraniaya." (Liye, 2021, hal. 199)

"Bahar memang suka sekali bersedekah makanan." Pak Sueb melanjutkan cerita. "Jika kalian lewat di depan rumah makannya pagi hari, maka Bahar akan melambaikan tangan, 'Ayolah mampir, sarapan dulu.' Jika kalian lewat di depannya saat makan siang, dia lagi-lagi akan tersenyum lebar, membuka kedua tangannya. 'Ayolah singgah, makan siang dulu. Jangan sungkan-sungkan, banyak ini makanannya. Dia menawarkan itu ke tetangganya, juga jamaah masjid ini.'" (Liye, 2021, hal. 461)

Terlihat pada kutipan-kutipan tersebut Bahar yang bersedia menolong siapapun yang membutuhkan. Orang-orang di sekitar Bahar pun juga berbuat demikian. Hubungan antartokoh dalam novel ini sangat baik dan erat.

### Nilai Sosial Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan sayang, cinta, atau suka kepada seseorang. Kasih sayang menurut Zubaedi (2007, hal. 13) dibagi lagi menjadi lima bagian:

### Pengabdian

Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat, ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih

sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan dengan ikhlas. Penerapan pengabdian terlihat pada kutipan berikut.

“Dan bukan hanya itu, bertahun-tahun tinggal di sini, Bahar juga mulai aktif dalam kegiatan masyarakat. Masjid ini, kalian lihat ramai sekali, bukan? Itu karena Bahar. Dia mengusulkan agar ada kegiatan pengajian remaja, pengajian anak-anak, pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, dan tidak hanya usul, dia sendiri yang memulainya.” (Liye, 2021, hal. 461)

### **Tolong Menolong**

Tolong menolong dapat meringankan masalah satu sama lain. Dalam novel ini para tokoh saling menolong satu sama lain. Terlihat pada kutipan berikut.

"Maka dengan gotong royong, menggunakan uang masing-masing, kami mulai mengecat ulang bangunan. Ternyata benar, tiga bulan kami memulai kegiatan itu, jalan ini berangsur-angsur berubah. Menjadi lebih bagus. Pengunjung bertambah ramai. Menyaksikan itu, warga tambah semangat. Mereka punya penghasilan tambahan, jadi bisa gotong royong menyisihkan uang ekstra untuk memperbaiki jalan, dan sebagainya." (Liye, 2021, hal. 464)

### **Keluargaan**

Keluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya keluarga kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan. Hal itu karena adanya kasih sayang diantara mereka. Bahar dan teman-teman di penjara menjalin hubungan keluarga yang erat, mereka

bersedia melindungi Bahar yang hendak dikeroyok preman. Terlihat pada kutipan berikut.

Tapi dua mantan gembong preman Kota Tua itu keliru. Persis di ujung kalimatnya, mendadak salah satu napi melangkah keluar dari selnya, berjalan di lorong, berdiri di samping Bahrun. Tiga puluh detik. Belasan napi telah berdiri di samping Bahrun.

“Sial! Tak tega aku melihatnya. Baiklah, mari kita bantu Bahrun.” Brengos sel ikut maju, disusul puluhan napi lain. (Liye, 2021, hal. 250)

### **Kesetiaan**

Kesetiaan yaitu mengabdikan keyakinan hati atau perasaan terhadap orang lain yang membuat diri kita merasa aman dan terlindungi, yang membuat kita jadi bahagia. Kesetiaan tidak hanya pada pasangan, tapi juga bisa pada teman, keluarga. Bahar sangat mencintai istrinya, Delima. Ia setia padanya hingga akhir hayat. Terlihat pada kutipan berikut.

"Jika bertemu Delima, aku akan bilang betapa besar cinta Mas Bahar untuknya. Delapan tahun terakhir, Mas Bahar tidak sekali pun pernah melupakannya. Aku akan pergi..." (Liye, 2021, hal. 418)

Terlihat pada kutipan tersebut, sesaat sebelum meninggal Haryo mengatakan bahwa Bahar mencintai Delima. Haryo juga setia kepada kedua orang tuanya dan ingin menghajikan mereka. Terlihat pada kutipan berikut.

"Sedikit lagi, Mas. Tahun ini rasanya aku bisa mendaftarkan

Bapak dan Ibu naik haji. Semoga semua lancar.” Bahar mengangguk. Haryo anak yang berbakti. (Liye, 2021, hal. 405)

### **Kepedulian**

Kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya diri sendiri. Bahar sangat peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Terlihat pada kutipan berikut.

"Aku kadang tidak mengerti cara berpikirmu. Entah apa yang membuatmu sangat peduli pada napi lain. Buat apa? Toh tempat ini memang buruk. Kau bisa menjalani hukuman dengan tenang, tanpa perlu peduli pada orang lain." (Liye, 2021, hal. 210)

### **Nilai Sosial Tanggung Jawab**

Kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuai kesadaran akan kewajibannya. Zubaedi (2007, hal. 13) mengemukakan nilai tanggung jawab terbagi tiga:

#### **Nilai Rasa Memiliki**

Nilai rasa memiliki itu mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani. Bahar memiliki nilai rohani yang tinggi karena pernah sekolah agama. Terlihat pada kutipan berikut.

Bahar menghela nafas pelan. Akhirnya mengangguk. Dia maju, mengisi tempat imam. Itu tidak mudah, dia sedikit gugup. Tapi persis dia mengangkat tangannya,

sisanya berjalan lancar. Hingga salam.

"Nah, sepertinya kita punya imam tetap di masjid ini?" Pak Sueb bicara setelah selesai shalat. Jamaah lain mengangguk setuju. "Ilmu agamaku dangkal, Pak."

"Tidak, Dik. Ilmu agamamu tinggi. Tapi kau terlalu malu menunjukkannya." (Liye, 2021, hal. 449-450)

### **Disiplin**

Disiplin berarti taat dan patuh pada peraturan atau nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat. Buya sangat menegakkan disiplin di sekolah agamanya. Terlihat pada kutipan berikut.

“Tetapi kesalahan yang kalian buat amat serius. Kalian menuangkan garam ke gelas teh orang paling penting di negeri ini, juga ke gelas teh pembantu pembantunya. Aku harus menghukum kalian, sekaligus mendidik kalian.” (Liye, 2021, hal. 32)

Terlihat pada kutipan berikut Buya yang menegakkan disiplin kepada anak-anak yang melanggar peraturan namun tetap mendidik mereka melalui pendisiplinan tersebut.

### **Empati**

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang dirasakan orang lain, melihat sesuatu dari sudut pandang orang tersebut, dan juga membayangkan diri sendiri berada di posisi orang itu. Bahar memiliki rasa empati tinggi yang membuat ia bersedia membantu orang tersebut agar tidak lagi kesusahan sampai pada tahap mengorbankan dirinya sendiri. Ketika ada anak-anak yatim yang terancam kehilangan rumah, ia bersedia mengorbankan uang naik

hajinya agar anak-anak tersebut tetap memiliki tempat tinggal. Terlihat pada kutipan berikut.

"Bagaimana jika aku membayar uang sewa untuk enam bulan ke depan?" Bahar mengeluarkan amplop tebal berisi uang untuk ONH. Bahar menyerahkan uang itu. Selebar kertas sewa-menyewa ditandatangani. Anak-anak yatim mendapatkan kembali tempat tinggal hari itu, tidak perlu menggelandang di jalanan. Tapi Bahar, dia batal naik haji. (Liye, 2021, hal. 472)

### **Nilai Sosial Kekeragaman Hidup**

Kekeragaman hidup adalah manusia sebagai makhluk sosial karena selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan bersosial tersebut harus ada norma-norma yang disepakati bersama agar kehidupan berjalan secara serasi, seimbang dan harmonis. Nilai kekeragaman hidup menurut Zubaedi (2007, hal. 13) terbagi menjadi empat:

### **Nilai Keadilan**

Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Buya berlaku adil terhadap siswanya. Ia memberikan pilihan kepada mereka untuk menentukan sendiri kehidupan mereka. Terlihat pada kutipan berikut.

"Aku tidak akan pernah mengeluarkan kalian. Tapi jika kalian berhasil menemukan Bahar, berhasil menyampaikan pesan ayahku, maka kalian akan

kuberikan sebuah pilihan. Jika kalian memang tidak suka lagi dengan sekolah ini, kalian bisa pergi. Kalian telah menyelesaikan ujian terpentingnya. Jika ayahku dan aku tidak bisa menemukan Bahar, dan kalian ternyata bisa, maka kalian resmi dianggap lulus dari sekolah ini." (Liye, 2021, hal. 34)

### **Toleransi**

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Bahar menoleransi sikap tetangganya yang mengganggu dan bersikap buruk padanya. Terlihat pada kutipan berikut.

"Kau tetangga yang baik, Bahar. Aku tidak menyesal menawarkan kontrakan ini kepadamu. Di luar sana, orang-orang kadang lupa bagaimana memperlakukan tetangga. Sebaliknya, kau selalu menghormati tetangga, membantunya saat mereka kesulitan, memberikan toleransi saat mereka menggangumu dan tidak memasukkannya ke dalam hati saat mereka membencimu." (Liye, 2021, hal. 132)

### **Kerjasama**

Kerjasama merupakan suatu proses melakukan suatu pekerjaan bersama-sama agar pekerjaan lebih mudah diselesaikan untuk mencapai tujuan yang sama, dalam lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekitar. Ketika Bahar bekerja di pertambangan dan terjadi musibah adanya gempa bumi yang menyebabkan mereka terjebak di dalam lobang pertambangan. Sesama penambang bekerja sama untuk

bertahan hidup. Terlihat pada kutipan berikut.

"Kita harus bekerja sama. Aku sama takutnya seperti kalian, sama paniknya, tapi kita harus tenang, paham?" Penambang mengangguk lagi. Situasi mulai terkendali.

"Perhatikan semua! Kita akan bergerak. Harap sebagian membawa teman yang terluka. Ikuti Bahar di depan."

Enam jam ke depan, penambang bergantian memindahkan bebatuan yang menghalangi terowongan.

"Matikan separuh senter kepala. Hanya yang bekerja saja yang menyala." Mandor berseru.

"Hemat persediaan air. Kita tidak tahu apakah bisa tiba di ruangan darurat." (Liye, 2021, hal. 412)

### Demokrasi

Semua individu memiliki hak yang sama untuk berpendapat dan menentukan pilihan. Setiap individu dihargai dan diakui di masyarakat terlepas dari keturunan, harta, ataupun kelas sosialnya. Ketika Bahar baru pindah di lingkungan baru, Bahar diperbolehkan berpendapat oleh warga sekitar. Terlihat pada kutipan berikut.

"Jadi jangan malu-malu, kau sudah tiga bulan di sini. Kau sudah jadi warga sini. Jika kau punya saran, rencana, atau apapun itu, kami semua dengan senang hati mendengarkan." (Liye, 2021, hal. 450)

Pak Sueb tertawa. "Begitulah, Nak. Dia mengusulkan dalam pertemuan warga, agar penduduk menata ulang semuanya. Toko-toko, bangunan direnovasi, dicat ulang dengan baik. Jalanan diaspal, taman bunga dibuat. Bangku-

bangku panjang diletakkan. Lampu-lampu hias disusun. Ujung ke ujung jalan ini, semua dipermak. (Liye, 2021, hal. 463)

Terlihat pada kutipan tersebut Bahar yang mengajukan saran untuk menata ulang kampung tersebut. Padahal Bahar baru pindah kesana. Namun, para warga tetap mengikuti saran tersebut karena sudah menganggap Bahar seperti keluarga sendiri. Saran Bahar tersebut membuahkan hasil yang baik terhadap lingkungan mereka.

### Relevansi Nilai Dengan Kehidupan Siswa Madrasah Tsanawiyah

Secara umum, arti relevansi adalah kecocokan. Menurut bahasa, relevansi berarti kaitan. Indari (2013) mengemukakan sastra merupakan salah satu bentuk hasil kerja seni kreatif yang dapat digunakan sebagai media menyampaikan ide, teori, dan sistem berpikir manusia. Maka dari itu, tidak mengherankan jika sastra dapat digunakan sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan yang dapat mempengaruhi pembacanya, karena sastra itu sendiri merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang mampu menghadirkan unsur sosial dan perkembangan masyarakat.

Wahyuni (2018) mengemukakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering digunakan sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu karena di dalam novel terdapat nilai-nilai. Jadi, nilai-nilai yang ada pada karya sastra memiliki kecocokan dengan kehidupan nyata karena karya sastra sendiri memang gambaran kehidupan.

### Relevansi Nilai Religius Dengan Kehidupan Siswa Madrasah Tsanawiyah

Nilai-nilai religius yang ada pada novel memiliki relevansi dengan kehidupan siswa di madrasah tsanawiyah. Madrasah tsanawiyah adalah sekolah setingkat SMP

yang berada di bawah naungan kementerian agama. Dalam menjalani kehidupannya di madrasah, siswa banyak bersinggungan dengan kereligiusan. Jika dalam novel tokohnya melakukan banyak kebaikan dengan ikhlas, begitu pula siswa di madrasah. Siswa menolong temannya yang kesulitan, membantu meminjamkan alat tulis, semua dilakukan tanpa mengharap imbalan. Siswa juga terbiasa shalat berjamaah ketika zuhur, shalat duha, sedekah rutin tiap Jumat, berpuasa, dan mengucapkan salam seperti yang dilaksanakan tokoh pada novel.

Siswa juga berperilaku baik kepada guru, mereka menghormati guru, membantu membawakan barang-barang guru, dan mendengarkan apa kata guru. Setiap hari berada di sekolah dan bertemu dengan teman yang sama, mereka juga terbiasa berbuat baik kepada sesama, tolong menolong. Dalam kegiatan pembelajaran juga siswa diminta untuk jujur, berlaku adil pada teman, tidak saling mengganggu dan senantiasa merasa diawasi oleh Allah. Mereka menjenguk teman yang sakit bersama wali kelas, melayat ke keluarga teman yang meninggal, bersedekah untuk orang-orang yang membutuhkan bantuan. Perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai religius yang ditemukan dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa madrasah tsanawiyah di sekolah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

### **Relevansi Nilai Sosial Dengan Kehidupan Siswa Madrasah Tsanawiyah**

Siswa yang menjalani kehidupan di madrasah bersama dengan siswa lain, tidak dapat terlepas dari hubungan sosial. Hubungan sosial berkaitan dengan hubungan antarmanusia. Seperti pada novel, kehidupan siswa di madrasah juga menjalani nilai-nilai sosial tersebut. Siswa yang setiap hari belajar di kelas yang sama

dengan lebih dari 30 orang secara tidak sadar telah membentuk rasa kasih sayang dan kekeluargaan mereka. Mereka saling mengasihi, berempati, dan tolong menolong satu sama lain. Jika ada teman yang kesulitan, mereka tidak segan membantu. Mereka juga terbiasa bekerja sama dengan adanya piket kelas, kerja kelompok yang rutin dilakukan.

Jika di novel tokohnya menerapkan keadilan, toleransi, dan demokrasi dengan sesama, begitu juga siswa di madrasah. Siswa berlaku adil dan toleransi kepada temannya, tidak melihat asal-usul mereka. Siswa berdemokrasi pada pemilihan ketua kelas, ketua osis, dan jajarannya. Siswa juga dididik untuk disiplin, datang tepat waktu, mengerjakan tugas, tidak mencontek. Ketika ada permasalahan di kelas, mereka akan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tidak berbeda dengan novel yang memiliki nilai sosial, demikian juga para siswa di madrasah tsanawiyah melakukan hal tersebut. Nilai sosial tersebut memiliki relevansi yang erat di novel *Janji* karya Tere Liye dengan kehidupan siswa di madrasah tsanawiyah.

### **D.SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan Bahwa Novel *Janji* karya Tere Liye merupakan novel menarik yang memiliki nilai religius dan sosial di dalamnya. Nilai religius yang ditemukan terdiri dari kehidupan penuh kemuliaan, perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan, perasaan berdosa, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain. Nilai sosial yang ditemukan terdiri dari nilai sosial kasih sayang terbagi menjadi pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; Nilai tanggung jawab terbagi menjadi nilai rasa memiliki, disiplin, empati; keserasian hidup terbagi menjadi keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Nilai-nilai tersebut tergambar

dari tokoh-tokoh dalam novel melalui penggambaran secara langsung, jalan pikiran tokoh, pendapat tokoh lain, dialog antartokoh, dan perilaku tokoh.

Nilai religius dan sosial tersebut juga memiliki relevansi yang nyata dengan kehidupan siswa di madrasah tsanawiyah. Madrasah tsanawiyah yang merupakan sekolah agama juga memiliki nilai religius dalam kehidupan siswanya sehari-hari contohnya shalat berjamaah, mengucapkan salam, bersedekah rutin tiap Jumat, kerja sama membersihkan kelas antarsiswa, saling berbagi makanan, menghormati guru yang juga dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Begitupun nilai sosial. Jumlah siswa yang banyak menyebabkan adanya hubungan sosial di antara mereka. Mereka terbiasa tolong menolong, saling menyayangi satu sama lain, bertemu setiap hari juga membuat rasa kekeluargaan mereka terbentuk. Dalam memilih perangkat kelas juga menggunakan sistem demokrasi musyawarah, berlaku adil, dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dilakukan oleh tokoh dalam novel. Novel *Janji* karya Tere Liye juga dapat dijadikan media pembelajaran sastra oleh guru di sekolah karena novel ini banyak mengandung nilai kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.D. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Atmosuwito, S. (2010). *Perihal Sastra dan Religius dalam Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru Algensindo.
- Emawati, dkk. (2021) Representasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Suku Banjar dan Dayak Pada Novel *Jendela Seribu Sungai* Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 18 (1), 89-102.
- Hidayat, T. & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3 (1), 75-91.
- Indari, A. A. (2013). Nilai-Nilai Budaya dalam Novel *Kurbah* Karya Ahmad Tohari. *Artikel Penelitian*. FKIP Universitas Tanjungpura.
- Jauhari, H. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra: Pendekatan Reader's Response*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Kosasih. E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lianawati. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Liye, T. (2021). *Janji*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Maydyawati, S., & Zainal, A. (2022). Nilai Sosial pada Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Transformatika*, 6 (1), 74-88.
- Mikdar, M.Q, dkk. (2021). Kajian Nilai Mandiri Novel *Selembar Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono. *Jurnal Basindo*, 5 (2), 259-275.
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 1 (2) , 132-142.
- Nurdiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwandari, dkk. (2021). *Pemberdayaan Pendidikan Melalui Kegiatan Pojok Membaca di Rawakalong*. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, 1, 1-7.

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, F. M. (2012). *Islamic Teen Parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan Antara Religius dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Jurnal Humanitas*, 10(2), 45-58.
- Rosmaya, E. (2014). Penelitian Nilai Moral, Nilai Sosial, dan Nilai Budaya Pada Tiga Novel yang Difilmkan Berdasarkan Pendekatan Struktural dan Penerapannya Untuk Penyusunan Bahan Ajar Serta Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Novel di SMA Islam Al Azhar. *Jurnal Deiksis*, 1(2), 96-104.
- Santosa, P, dkk., (2004). *Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946-1965*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wahyuni, I. (2018). *Nilai Budaya yang Terkandung dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang*. Seminar Nasional Bahasa Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2, 156-170.
- Zubaedi. (2007). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.